

Desain Ruang Bimbingan dan Konseling (BK) di Pendidikan Nonformal

Salsa Billa Ashary Ramadhania¹, Heni Sulusyawati², Winda Amelia Putri³, Kartika Yuningsih⁴

¹⁻⁴Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Bengkulu, Indonesia

E-mail: salsabillaashary@gmail.com

Received: 20 November 2025

Accepted: 19 December 2025

Published: 11 Januari 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi desain ruang Bimbingan dan Konseling (BK) pada lembaga pendidikan nonformal. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya menciptakan proses konseling yang aman, nyaman, dan efektif. Dalam konteks pendidikan nonformal, masih banyak lembaga yang belum memiliki fasilitas BK yang memadai, baik dari segi ruang maupun sumber daya pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, yang menganalisis berbagai teori, hasil penelitian, serta pandangan para ahli terkait desain ruang konseling, psikologi lingkungan, serta prinsip privasi dan kenyamanan dalam layanan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain ruang BK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses konseling, terutama dalam membangun kondisi emosional yang kondusif, meningkatkan kualitas komunikasi, serta memperkuat hubungan antara konselor dan konseli. Prinsip-prinsip utama dalam desain ruang BK meliputi privasi, kenyamanan, fleksibilitas, serta kesesuaian dengan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, adaptasi desain pada lembaga pendidikan nonformal dapat dilakukan melalui pemanfaatan furnitur modular dan portabel, dekorasi sederhana, serta penggunaan teknologi ringan. Dengan demikian, desain ruang BK tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memiliki makna psikologis dan terapeutik yang penting dalam menciptakan hubungan konseling yang efektif dan manusiawi.

Kata Kunci: Desain ruang BK; pendidikan non formal; psikologi lingkungan; kenyamanan; fleksibilitas.

Design of Guidance and Counseling Rooms in Non-Formal Education

ABSTRACT

This study aims to examine the concept and implementation of Guidance and Counseling room design in non-formal educational institutions. The background of this research is based on the importance of creating a safe, comfortable, and effective counseling process. In the context of non-formal education, many institutions still lack adequate BK facilities, particularly in terms of space and supporting resources. This study employs a qualitative descriptive method using a literature review approach to analyze various theories, research findings, and expert perspectives related to counseling room design, environmental psychology, and the principles of privacy and comfort in counseling services. The findings indicate that BK room design has a significant impact on the effectiveness of the counseling process, particularly in fostering a supportive emotional atmosphere, enhancing communication quality, and strengthening the counselor–counselee relationship. The main principles of BK room design include privacy, comfort, flexibility, and alignment with local cultural values. Furthermore, design adaptation in non-formal educational settings can be achieved through the use of modular and portable furniture, simple decorations, and lightweight technology. Consequently, BK room design is not only aesthetically appealing but also psychologically and therapeutically meaningful, which is essential for establishing effective and humane counseling relationships.

Keywords: BK room design; non-formal education; environmental psychology; comfort; Flexibility.

PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi membantu individu mencapai perkembangan optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier (Apriatama, 2018b; Saputri et al., 2025; Sukatin et al., 2022). Peran BK tidak hanya dibutuhkan dalam lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan nonformal (Adinda et al., 2024; Syahrial & Karneli, 2025). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar sistem persekolahan yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap, penambah, atau alternatif pendidikan formal. Jalur pendidikan ini mencakup berbagai satuan, seperti lembaga kursus, sanggar belajar, lembaga pelatihan kerja, pendidikan keagamaan, serta Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Dalam konteks pendidikan nonformal, layanan BK memiliki peran yang sangat strategis karena karakteristik peserta didik yang heterogen. Peserta didik pada lembaga nonformal umumnya memiliki latar belakang yang lebih beragam dibandingkan peserta didik pada lembaga formal, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, maupun pengalaman hidup (Hadi, 2023). Sebagian dari mereka merupakan remaja putus sekolah, pekerja muda, ibu rumah tangga, maupun masyarakat umum yang berupaya meningkatkan kualitas hidup melalui penguasaan keterampilan tertentu. Keragaman latar belakang tersebut sering kali disertai dengan berbagai permasalahan psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan penyesuaian sosial, tekanan ekonomi, hingga lemahnya motivasi belajar (Hadi, 2023). Oleh karena itu, keberadaan layanan BK di

lembaga pendidikan nonformal menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik mengenali potensi diri, mengatasi hambatan emosional, serta membangun kemandirian dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan.

Keberhasilan layanan BK tidak hanya ditentukan oleh kompetensi konselor, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan tempat konseling berlangsung. Desain dan tata ruang BK memiliki peran signifikan dalam mendukung efektivitas proses konseling. Ruang konseling yang sempit, minim pencahayaan, kurang ventilasi, atau tidak menjamin privasi dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan menghambat keterbukaan konseli (Chen, 2024). Sebaliknya, ruang yang dirancang dengan pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara yang baik, serta penggunaan warna dan tata letak yang menenangkan dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan konseli selama proses konseling (Drobot, 2024). demikian, desain ruang BK tidak semata-mata berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga merupakan bagian integral dari pendekatan terapeutik dalam mendukung kesejahteraan psikologis individu.

Namun demikian, dalam praktiknya, aspek desain ruang BK di banyak lembaga pendidikan nonformal di Indonesia masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Ruang BK sering kali digabung dengan ruang administrasi, ruang kelas, atau bahkan area terbuka tanpa batasan yang jelas. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya anggaran, serta kurangnya pemahaman pengelola lembaga mengenai pentingnya desain ruang yang mendukung kegiatan konseling (Milenda & Muhroji, 2022; Mularsih & Hartini, 2019). Padahal, kajian psikologi lingkungan menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang berpengaruh terhadap perilaku, suasana hati, serta kualitas interaksi sosial seseorang (Bestetti, 2014; Yap & Leow, 2024). Oleh

karena itu, perancangan ruang BK yang tepat berpotensi menciptakan suasana terapeutik yang mendukung empati, keterbukaan, dan komunikasi yang efektif antara konselor dan konseli.

Selain aspek fisik, desain ruang BK di pendidikan nonformal juga perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Lembaga pendidikan nonformal umumnya tumbuh dan berkembang di tengah komunitas dengan nilai, norma, dan karakter budaya tertentu. Oleh sebab itu, desain ruang BK yang sensitif terhadap budaya lokal, misalnya melalui penggunaan elemen visual tradisional, warna alami, atau tata ruang yang akrab, dapat menciptakan suasana yang lebih hangat dan inklusif (Buchaka et al., 2024; Dewi et al., 2024). Pendekatan ini membantu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kenyamanan psikologis bagi peserta didik selama mengikuti proses konseling.

Selain itu, fleksibilitas ruang menjadi prinsip penting dalam perancangan ruang BK di lembaga pendidikan nonformal. Berbeda dengan lembaga formal yang umumnya memiliki ruang konseling permanen, lembaga nonformal sering kali memanfaatkan ruang multifungsi akibat keterbatasan tempat. Oleh karena itu, diperlukan strategi penataan ruang yang kreatif, seperti penggunaan sekat portabel, furnitur lipat, atau tata letak modular yang mudah disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan, tanpa mengurangi aspek kenyamanan dan privasi konseling (Pristuplyuk & Malashenkova, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian konseptual dan praktis mengenai desain ruang BK di lembaga pendidikan nonformal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar desain ruang BK, elemen-elemen fisik yang mendukung kenyamanan psikologis, serta strategi adaptasi desain yang sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan nonformal di

Indonesia. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan ruang BK yang efektif, efisien, serta mendukung proses konseling yang humanis dan memberdayakan individu di berbagai lapisan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pemahaman konseptual dan teoretis mengenai desain ruang Bimbingan dan Konseling (BK) di lembaga pendidikan nonformal, bukan pada pengujian hipotesis atau pengumpulan data empiris di lapangan (Creswell & Guetterman, 2019). Melalui kajian pustaka, penelitian ini berupaya menyusun pemetaan konseptual yang komprehensif terkait prinsip, elemen, dan strategi desain ruang BK yang mendukung efektivitas layanan konseling dalam konteks pendidikan nonformal.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta publikasi akademik lain yang membahas desain ruang konseling, psikologi lingkungan, prinsip privasi dan kenyamanan, serta pengelolaan sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterkaitan dengan konteks pendidikan nonformal di Indonesia.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu menelaah dan menyeleksi sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah pengelompokan dan kategorisasi konsep, di mana gagasan-gagasan utama dari setiap sumber

diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu, seperti prinsip desain ruang BK, elemen fisik ruang konseling, fleksibilitas ruang, serta aspek psikologis yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Tahap ketiga adalah sintesis dan interpretasi, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan konseptual untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara desain ruang BK dan efektivitas proses konseling (Apriatama, 2018a; Miles & Huberman, 1994; Ravindran, 2019).

Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor kunci yang memengaruhi kualitas desain ruang BK, antara lain penataan furnitur, tata letak ruang, pencahayaan, ventilasi dan sirkulasi udara, tingkat privasi, serta elemen pendukung lain yang berkontribusi terhadap kenyamanan psikologis konseli dan konselor. Hasil sintesis literatur selanjutnya dirumuskan dalam bentuk rekomendasi konseptual mengenai desain ruang BK yang adaptif, fungsional, dan kontekstual, khususnya untuk diterapkan pada lembaga pendidikan nonformal yang umumnya memiliki keterbatasan sarana dan prasarana.

Dengan demikian, metode kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menyusun landasan teoretis yang kuat dan sistematis sebagai dasar pengembangan desain ruang BK yang mendukung proses konseling yang efektif, humanis, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis kajian literatur menunjukkan bahwa desain ruang Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses konseling, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal. Lingkungan fisik tempat konseling berlangsung tidak hanya berfungsi sebagai latar

aktivitas, tetapi merupakan bagian integral dari proses terapeutik itu sendiri. Dalam konteks pendidikan nonformal yang sering menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, desain ruang BK yang dirancang secara tepat mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung keberlanjutan layanan konseling.

Berdasarkan hasil studi pustaka, temuan penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat aspek utama, yaitu prinsip-prinsip desain ruang BK, elemen fisik ruang konseling, strategi adaptasi desain pada lembaga pendidikan nonformal, dan dampak desain ruang terhadap proses konseling.

1. Prinsip-Prinsip Desain Ruang Bimbingan dan Konseling

Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip utama dalam desain ruang BK adalah privasi dan kerahasiaan. Beberapa studi menegaskan bahwa ruang konseling yang memiliki isolasi suara, tata letak terpisah dari ruang publik, serta minim gangguan visual eksternal mampu meningkatkan rasa aman dan kepercayaan konseli. Kondisi tersebut menjadi prasyarat penting bagi konseli untuk dapat mengungkapkan permasalahan secara terbuka.

Selain privasi, kenyamanan fisik dan psikologis juga menjadi prinsip penting dalam desain ruang BK. Faktor-faktor seperti pencahayaan, ventilasi, sirkulasi udara, serta pemilihan warna ruang berpengaruh terhadap kondisi emosional konseli. Warna-warna lembut seperti biru muda, hijau pastel, dan krem dilaporkan mampu menciptakan suasana tenang dan menurunkan tingkat kecemasan. Prinsip berikutnya adalah fleksibilitas ruang, mengingat lembaga pendidikan nonformal sering memanfaatkan ruang multifungsi. Penggunaan furnitur modular dan portabel memungkinkan ruang BK disesuaikan dengan berbagai kebutuhan tanpa mengurangi privasi.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kesederhanaan visual merupakan prinsip penting. Ruang yang terlalu penuh ornamen cenderung mengalihkan perhatian konseli, sedangkan desain yang sederhana dan tertata rapi dapat meningkatkan fokus serta kualitas komunikasi terapeutik. Selain itu, unsur budaya dan simbolisme lokal turut menjadi prinsip pendukung, terutama pada konteks pendidikan nonformal di Indonesia yang berakar kuat pada nilai dan tradisi masyarakat setempat.

2. Elemen Fisik dalam Desain Ruang Konseling

Hasil studi pustaka mengidentifikasi beberapa elemen fisik utama yang memengaruhi keberhasilan proses konseling. Elemen pertama adalah tata letak furnitur, khususnya posisi duduk konselor dan konseli. Posisi duduk menyamping atau setengah berhadapan dengan jarak interpersonal sekitar satu hingga satu setengah meter dinilai lebih efektif dalam menciptakan interaksi yang bersahabat dan tidak mengintimidasi.

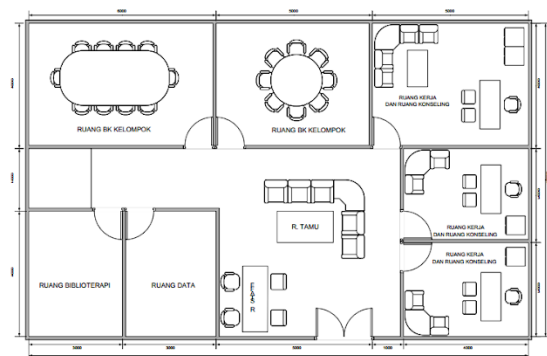
Elemen kedua adalah pencahayaan, di mana pencahayaan alami atau lampu dengan cahaya hangat lebih disarankan dibandingkan pencahayaan putih terang yang berlebihan. Elemen ketiga adalah warna dan dekorasi ruang, dengan penggunaan warna netral dan pastel serta dekorasi minimalis seperti lukisan alam atau kutipan inspiratif. Elemen berikutnya adalah material dan tekstur ruang, seperti karpet, tirai tebal, atau bahan kayu alami yang berfungsi menciptakan suasana hangat sekaligus mendukung akustik ruangan. Keberadaan elemen akustik menjadi penting untuk menjaga kerahasiaan percakapan selama sesi konseling.

Prinsip-prinsip tersebut dapat diamati secara visual pada Gambar 1 dan Gambar 2. Gambar 1 menampilkan contoh desain ruang BK dengan tata letak furnitur sederhana, pencahayaan hangat, serta penggunaan warna netral yang menciptakan suasana tenang dan aman. Sementara itu, Gambar 2 menunjukkan variasi desain ruang BK dengan penataan

furnitur yang fleksibel dan penggunaan elemen dekoratif minimalis, yang mendukung privasi sekaligus kenyamanan psikologis konseli. Kedua gambar tersebut merepresentasikan penerapan prinsip desain ruang BK yang adaptif dan realistis untuk konteks pendidikan nonformal.



Gambar 1. Contoh Gambar Desain Ruang BK I



Gambar 2. Contoh Gambar Desain Ruang BK I

3. Strategi Adaptasi Desain di Lembaga Pendidikan Nonformal

Hasil kajian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas merupakan karakteristik umum lembaga pendidikan nonformal. Oleh karena itu, strategi adaptasi desain ruang BK menjadi aspek yang krusial. Penggunaan furnitur modular dan multifungsi, seperti meja dan kursi lipat serta rak portabel, menjadi solusi yang efektif untuk menyesuaikan ruang dengan berbagai kebutuhan kegiatan.

Selain itu, pemanfaatan sekat lipat, tirai portabel, dan material lokal seperti bambu atau kain tebal terbukti mampu meningkatkan privasi tanpa

membutuhkan biaya besar. Strategi lain yang ditemukan adalah penerapan konsep ruang multifungsi, di mana satu ruangan dapat dialihfungsikan sebagai ruang konseling pada waktu tertentu. Dekorasi sederhana, seperti tanaman hias dan elemen visual netral, juga berperan dalam menciptakan suasana yang lebih rileks dan bersahabat.

4. Dampak Desain Ruang terhadap Proses Konseling

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa desain ruang konseling memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap proses konseling. Dalam jangka pendek, desain ruang yang nyaman dapat meningkatkan fokus, rasa aman, dan keterbukaan konseli. Dalam jangka panjang, ruang BK yang konsisten dan mendukung menciptakan asosiasi positif dalam benak konseli, sehingga layanan konseling dipersepsikan sebagai ruang aman, bukan sebagai tempat interogasi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa desain ruang Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendekatan terapeutik dalam layanan konseling, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal. Prinsip privasi, kenyamanan, dan fleksibilitas yang diidentifikasi dalam kajian literatur sejalan dengan teori psikologi lingkungan, yang menyatakan bahwa kondisi fisik ruang berfungsi sebagai stimulus eksternal yang memengaruhi respons emosional, kognitif, dan perilaku individu (Chen, 2024; Pressly & Heesacker, 2001). Dengan demikian, ruang konseling tidak dapat dipandang sebagai elemen pasif, melainkan sebagai komponen aktif yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses konseling.

Dalam konteks pendidikan nonformal, fleksibilitas desain ruang menjadi faktor kunci mengingat keterbatasan ruang dan fasilitas yang umum

dijumpai pada lembaga jenis ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa solusi desain sederhana, seperti penataan furnitur yang ergonomis, penggunaan sekat portabel, serta pencahayaan dengan nuansa hangat, mampu memberikan dampak psikologis yang signifikan tanpa memerlukan investasi biaya yang besar (Odeh Hassan & Saadi Lafta, 2025; Permana et al., 2022). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas desain ruang BK tidak ditentukan oleh kemewahan atau kompleksitas fasilitas, melainkan oleh tingkat kesesuaian ruang dengan kebutuhan psikologis konseli dan konselor.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa desain ruang BK berkontribusi secara langsung terhadap kualitas hubungan konselor–konseli (*rapport building*). Ruang yang nyaman, privat, dan tidak mengintimidasi membantu konseli merasa diterima dan dihargai, sehingga meningkatkan rasa aman serta keberanian untuk mengungkapkan permasalahan pribadi secara terbuka (Cook & Malloy, 2014; Levy & Adjapong, 2020). Selain berdampak pada konseli, desain ruang yang baik juga memengaruhi profesionalisme dan kenyamanan kerja konselor. Lingkungan kerja yang mendukung secara psikologis memungkinkan konselor menjalankan perannya secara lebih empatik, fokus, dan reflektif, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas layanan konseling secara keseluruhan.

Lebih lanjut, kajian ini menegaskan bahwa desain ruang BK perlu dipahami sebagai media pendukung terapi, bukan sekadar elemen pelengkap administratif. Dalam konteks pendidikan nonformal, pendekatan desain yang adaptif, kontekstual, dan sensitif terhadap nilai sosial serta budaya lokal menjadi strategi penting untuk menciptakan layanan BK yang inklusif dan bermakna (Herlina et al., 2025). Pendekatan tersebut memungkinkan ruang konseling berfungsi tidak hanya sebagai tempat interaksi profesional, tetapi juga sebagai

ruang aman (*safe space*) yang mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap desain ruang BK merupakan investasi strategis dalam pengembangan layanan konseling di lembaga pendidikan nonformal. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana, perencanaan desain yang tepat dan berbasis kebutuhan psikologis mampu memastikan layanan BK berjalan secara efektif, humanis, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa desain ruang Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan keberhasilan proses konseling, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal. Ruang konseling yang dirancang dengan memperhatikan aspek privasi, kenyamanan fisik dan psikologis, fleksibilitas ruang, serta kesesuaian dengan konteks sosial dan budaya setempat mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan menenangkan bagi konseli dalam mengekspresikan permasalahan yang dihadapi.

Desain ruang BK yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pendukung estetika, tetapi juga memiliki nilai terapeutik yang penting dalam membangun hubungan empatik dan kepercayaan antara konselor dan konseli. Melalui penataan ruang yang tepat, proses komunikasi menjadi lebih efektif dan konseli merasa lebih terbuka selama sesi konseling berlangsung. Pada lembaga pendidikan nonformal yang umumnya memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, strategi adaptasi desain ruang dapat dilakukan melalui pemanfaatan furnitur modular dan portabel, dekorasi sederhana, penggunaan elemen alami, serta teknologi ringan yang mendukung suasana konseling.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan konseling tidak hanya ditentukan oleh kompetensi konselor, tetapi juga sangat

dipengaruhi oleh lingkungan fisik tempat konseling dilakukan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan nonformal perlu mulai menempatkan desain ruang BK sebagai salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan kualitas layanan psikologis dan kesejahteraan peserta didik. Dengan perencanaan desain yang tepat dan kontekstual, ruang BK dapat berfungsi secara optimal meskipun berada dalam kondisi keterbatasan fasilitas.

REFERENSI

- Adinda, F., Azahra, S., Rahmayanti, A. A., Zahra, D. L., & Karwati, L. (2024). Meningkatkan Kompetensi Pembimbing Dan Penyuluh Melalui Profesionalitas Di Satuan Pendidikan Formal Non-Formal. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 178–186.
- Apriatama, D. (2018a). Bimbingan kelompok berbasis nilai budaya belom bahadat untuk meningkatkan sikap sopan santun peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1515>
- Apriatama, D. (2018b). Faktor-Faktor Yang Menghambat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Informasi Karir Di SMP Negeri 6 Palangkaraya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 3(2), 43–48.
- Bestetti, M. L. T. (2014). Ambiência: espaço físico e comportamento. *Revista Brasileira de Geriatria e Gerontologia*, 17(3), 601–610. <https://doi.org/10.1590/1809-9823.2014.13083>
- Buchaka, A. N., Cui, Y., & Huang, Y. (2024, December 4). Cultural Heritage And Space Design: Innovative Use Of Traditional Cultural Elements In Interior Design. *Scientific Research of the SCO Countries: Synergy and Integration*. <https://doi.org/10.34660/INF.2024.73.54.091>

- Chen, Z. (2024). Environmental Design of Psychological Counseling Room Based on Environmental Psychology Theory. *International Journal of Education and Humanities*, 12(3), 262–265. <https://doi.org/10.54097/5y0c5k17>
- Cook, K., & Malloy, L. (2014). School Counseling Office Design: Creating Safe Space. *Journal of Creativity in Mental Health*, 9(3), 436–443. <https://doi.org/10.1080/15401383.2014.890557>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. *Pearson*.
- Dewi, N. M. E. N., Prasiani, N. K., & Rahayu, N. K. D. (2024). Representation Of Local Culture And Organization In Bank Office Architecture For Public Service Innovation. *E-Journal of Cultural Studies*, 17(3), 17. <https://doi.org/10.24843/cs.2024.v17.i03.p02>
- Drobot, I.-A. (2024). Interior Space Design for Psychotherapy Sessions. *Papers in Arts and Humanities*, 3(2), 33–47. <https://doi.org/10.52885/pah.v3i2.150>
- Hadi, F. R. (2023). Membangun Generasi Unggul Dengan Layanan BK Di Yayasan Harapan Umat Karawang. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 149–155. <https://doi.org/10.59086/jkip.v2i4.382>
- Herlina, H., Chairunnisa, C., Utami, P. P., Masrum, M., & Napis, A. D. (2025). Kolaborasi Strategis Antara Institusi Pendidikan Dan Komunitas Lokal Dalam Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal Untuk Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 2385–2392. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.44506>
- Levy, I. P., & Adjapong, E. S. (2020). Toward Culturally Competent School Counseling Environments: Hip-Hop Studio Construction. *The Professional Counselor*, 10(2), 266–284. <https://doi.org/10.15241/ipl.10.2.266>
- Milenda, S. S., & Muhroji, M. (2022). Layanan Bimbingan dan Konseling Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4869–4875. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2969>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mularsi, H., & Hartini, H. (2019). Pengelolaan Ruang Kelas Dalam Rangka Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Di PKBM Insan Cendikia. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4312>
- Odeh Hassan, A.-Z., & Saadi Lafta, R. (2025). Flexible systems and their effectiveness in designing interior spaces(Private university buildings as a model). *Al-Academy*, 117, 137–154. <https://doi.org/10.35560/jcofarts1406>
- Permana, A. S., Suryani, N., & Hidayat, R. (2022). Perancangan Sekolah Ramah Anak Pada SDN Pondok Cina I Dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang Di Kota Depok. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 141. <https://doi.org/10.30998/lja.v5i2.14534>
- Pressly, P. K., & Heesacker, M. (2001). The Physical Environment and Counseling: A Review of Theory and Research. *Journal of Counseling & Development*, 79(2), 148–160. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2001.tb01954.x>
- Pristuplyuk, B., & Malashenkova, V. (2025). Effective Use Of Space In Multifunctional Residential Buildings: Principles Of Flexibility And Adaptability. *Architectural Bulletin of KNUCA*, 33, 134–139. <https://doi.org/10.32347/2519-8661.2025.33.134-139>
- Ravindran, V. (2019). Data analysis in qualitative

- research. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 20(1), 40.
https://doi.org/10.4103/IJCN.IJCN_1_19
- Saputri, C., Septiani, C., Lubis, C. A., Syahra, N. A., Zilhazem, M. T., Azzahra, M., & Alma, L. D. (2025). Urgensi Bimbingan dan Konseling: Perspektif Historis Dan Implementasi Dalam Pendidikan. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3).
- Sukatin, A. D., Siregar, D., & Indi Mawaddah, S. (2022). Bimbingan dan konseling dalam pendidikan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 159–171.
- Syahrial, M., & Karneli, Y. (2025). The Role of Guidance and Counseling in Non-Formal Education in Indonesia. *Manajia: Journal of Education and Management*, 3(1), 29–38.
- Yap, C. K., & Leow, C. S. (2024). A comprehensive review (1963–2024) of environmental psychology: Trends, themes, and future directions. *Applied Psychology Research*, 3(2), 1623. <https://doi.org/10.59400/apr.v3i2.1623>